

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar melalui Penyuluhan dan Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Siswa SMA Santo Paulus Jakarta

Improving Knowledge and Skills in Basic Life Support through Counseling and Cardiopulmonary Resuscitation Training for Santo Paulus Jakarta High School Students

¹Hadiyanto, ²Wilson Evan Aten, ²Amelia Thiopelus, ²Tesya, ²Jeremy Jeconiah, ²Lady Virginia Jeanette Wurangian, ²Felicia Faustina Rahardja, ²Rafaelle Thalya Wangsaputri, ²Vanya Laura Andini, ²Angely Margaretha Eriady, ²Putu Bagus Aditya Adi Perdana, ²Juan Andre Kuistono

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

²Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Korespondensi : hadiyanto, hadiyanto@atmajaya.ac.id

Abstract. Cardiac arrest is a medical emergency that can occur suddenly and may result in death if prompt and appropriate treatment is not provided. Cardiopulmonary Resuscitation (CPR), as a core component of Basic Life Support (BLS), plays a crucial role in increasing victims' survival chances. Therefore, CPR knowledge and skills need to be introduced at the school level to improve adolescents' preparedness in responding to emergency situations. This community service activity aimed to evaluate improvements in CPR knowledge among grade X and XI students of Santo Paulus Senior High School, Jakarta, following educational counseling and practical training. The activity was conducted on September 12, 2025, using a pre-test and post-test approach combined with interactive educational sessions and hands-on CPR simulation practice using manikins. A total of 50 students participated in all stages of the activity. Educational sessions were delivered through a participatory approach to strengthen students' understanding of basic CPR concepts, while simulation activities focused on training students to perform CPR procedures correctly and safely according to established guidelines. Data were analyzed quantitatively to assess changes in knowledge scores before and after the intervention. The results demonstrated an increase in students' knowledge after participating in the CPR training. Participants showed high enthusiasm during simulation activities and were able to correctly demonstrate CPR steps. Post-test scores were higher than pre-test scores, indicating improved understanding and readiness to respond to cardiac arrest situations.

Keywords: *Cardiopulmonary Resuscitation, Basic Life Support, Health Education, High School Students.*

Abstrak. Kejadian henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan berpotensi menimbulkan kematian apabila tidak segera diberikan penanganan yang tepat. Resusitasi Jantung Paru (RJP) sebagai bagian dari Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan intervensi awal yang sangat penting untuk meningkatkan peluang keselamatan korban. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan RJP perlu diperkenalkan sejak usia sekolah sebagai

upaya meningkatkan kesiapsiagaannya remaja dalam menghadapi keadaan darurat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa kelas X dan XI SMA Santo Paulus Jakarta mengenai RJP setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 September 2025 dengan metode pre-test, penyuluhan interaktif, simulasi praktik RJP menggunakan manekin, serta post-test sebagai evaluasi akhir. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 50 siswa. Penyuluhan disampaikan secara partisipatif untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar RJP, sedangkan simulasi praktik bertujuan melatih keterampilan siswa dalam melakukan tindakan RJP sesuai dengan prosedur yang benar. Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk melihat perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti pelatihan RJP. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama simulasi dan mampu memperagakan langkah-langkah RJP dengan benar. Skor post-test secara umum lebih tinggi dibandingkan skor pre-test, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi kejadian henti jantung. Kesimpulan Penyuluhan dan pelatihan RJP efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa SMA. Intervensi yang sama direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin di sekolah guna meningkatkan kesiapsiagaan dalam menangani henti jantung.

Kata Kunci: Resusitasi Jantung Paru, Bantuan Hidup Dasar, Pendidikan Kesehatan, Siswa Sekolah Menengah.

Pendahuluan

Henti jantung adalah suatu keadaan gawat darurat di bidang medis yang membutuhkan penanganan segera, baik oleh tenaga kesehatan maupun orang yang berada di lokasi kejadian. Kondisi ini dapat terjadi secara tiba-tiba dan berpotensi menyebabkan kematian apabila tidak segera ditangani dengan tindakan yang tepat. Data menunjukkan bahwa sebagian besar kasus henti jantung terjadi di luar rumah sakit, yaitu seperti di sekolah maupun tempat umum lainnya, pertolongan yang cepat dapat menurunkan resiko kematian pada pasien. (Hidayati, 2020; Purwacaraka, Erwansyah, & Hidayat, 2023).

Menurut beberapa penelitian sebagian besar kejadian *out-of-hospital cardiac arrest* (OHCA) terjadi di luar fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah, sekolah, dan ruang publik, sehingga sangat bergantung pada respons awal dari masyarakat awam sebagai penolong pertama (*bystander*) sebelum bantuan medis profesional tiba (Oliveira, Oliveira, Silva, Boné, & Bonito, 2025; Purwacaraka et al., 2023). Situasi ini menuntut keterlibatan masyarakat awam sebagai penolong pertama sebelum bantuan medis profesional tiba di lokasi kejadian, penanganan awal melalui Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dilakukan dengan cepat dan tepat dapat meningkatkan peluang hidup korban secara signifikan (Lavonas et al., 2020; Sulistyanto et al., 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa CPR training meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan, namun keterampilan tersebut cenderung menurun setelah 6–8 bulan tanpa pembaruan (Onbasilar et al., 2025). Selain itu, pedoman resusitasi terbaru dari *European Resuscitation Council* menekankan tujuan strategis peningkatan CPR oleh *bystander* sebagai upaya utama peningkatan survival pasien OHCA (Semeraro et al., 2025).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan penanganan awal yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan sirkulasi darah dan oksigenasi ke seluruh organ, terutama ke otak dan jantung, hingga bantuan medis lanjutan tersedia. Inisiasi CPR oleh *bystander* meningkatkan peluang *Return of Spontaneous Circulation* / ROSC dan survival hingga lebih dari satu setengah kali dibanding tanpa intervensi (Chen, Zou, Wen, Li, & Liang, 2025). Sesuai dengan *American Heart Association* yang mengatakan keberhasilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) oleh penolong awam dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup 2–3 kali lipat (Lavonas et al., 2020). Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) hingga saat ini mengacu pada panduan algoritma standar yang dikeluarkan oleh *American Heart Association* (Ramadan &

Fachrurrazi, 2024). Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang benar tidak hanya bergantung pada pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktik yang diperoleh melalui pelatihan dan simulasi secara langsung, pendekatan pelatihan blended menunjukkan keunggulan signifikan dalam retensi keterampilan CPR dibandingkan metode tradisional (Chien et al., 2024).

Oleh karena itu, keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) perlu diperkenalkan sejak usia sekolah menengah, mengingat siswa SMA berada pada usia produktif, memiliki kemampuan belajar yang baik, dan berpotensi menjadi penolong pertama di lingkungan sekitar. Pengenalan keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) sejak usia sekolah menengah atas menjadi sangat relevan mengingat siswa SMA berada pada usia produktif, memiliki kemampuan belajar yang baik, serta mudah menerima dan mengaplikasikan pengetahuan baru. Selain itu, siswa SMA memiliki potensi besar untuk menjadi penolong pertama di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan membekali siswa dengan keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP), diharapkan tercipta lingkungan yang lebih siap dan tanggap dalam menghadapi kejadian henti jantung.

Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai RJP dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) masih tergolong rendah hingga sedang. Penelitian di SMAN 4 Jember mengenai Bantuan Dasar Hidup atau BHD sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan sedang sebesar 75% (Rondhianto, Setioputro, & Yunanto, 2023). Studi lain di SMAN 3 Siak Hulu, Kabupaten Kampar menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 67% menjadi 82% setelah diberikan pelatihan BHD (Awaluddin et al., 2024). Sementara itu, penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Kabila Kabupaten Bone Bolango menunjukkan hasil peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum diberikan edukasi, sebanyak 70% siswa hanya memiliki pengetahuan pada kategori cukup, namun setelah intervensi angka tersebut meningkat menjadi 96,7% dengan kategori baik (Suleman, 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa edukasi dan pelatihan RJP di sekolah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Abdullah et al., 2024; Achmad, 2020).

Namun, tidak semua sekolah memiliki program atau organisasi kesehatan yang secara khusus membekali siswa dengan keterampilan pertolongan pertama, termasuk RJP. Kondisi ini juga ditemukan di SMA Santo Paulus, yang belum memiliki organisasi kesehatan sekolah seperti Palang Merah Remaja atau Kelompok Kesehatan Remaja. Ketiadaan wadah tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, khususnya henti jantung. Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan RJP di Sekolah Santo Paulus dilaksanakan untuk memberikan bekal keterampilan dasar penyelamatan jiwa kepada siswa mengingat di SMA Santo Paulus tidak terdapat organisasi kesehatan seperti Palang Merah Remaja (PMR) maupun Kelompok Kesehatan Remaja (KKR), sehingga pelatihan ini ditujukan untuk seluruh siswa kelas X dan XI, mengingat masa mereka berada di sekolah masih cukup lama sehingga diharapkan dapat lebih optimal dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh. Hasil dari pelatihan ini, para siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar RJP, tetapi juga mampu melakukan tindakan RJP secara benar dan aman apabila dihadapkan pada situasi henti jantung, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan darurat dan membangun budaya tanggap kegawatdaruratan di kalangan remaja.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan penyuluhan BEAT “*Basic Emergency Aid Training*”, dilakukan di SMA Santo Paulus Jakarta dengan menggunakan ruang kelas XI IPA 1 dan XI IPA II pada hari Jumat, 12 September 2025 dari pukul 12.30 WIB sampai pukul 15.00 WIB selama 2 jam 30 menit.

Khalayak Sasaran. Peserta dari kegiatan merupakan siswa kelas X dan XI SMA Santo Paulus Jakarta, dengan jumlah seluruh siswa kelas X dan XI yaitu 58 siswa/i. Selama sesi simulasi, 58 siswa siswi akan dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari siswa/i kelas X dan XI yang sudah ditetapkan dan didampingi oleh 4 fasilitator tiap kelompoknya.

Metode Pengabdian. Metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan penyuluhan materi resusitasi jantung paru (RJP), pelaksanaan simulasi RJP, dan evaluasi peningkatan pengetahuan mengenai materi RJP.

1. Persiapan Kegiatan

Persiapan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Koordinasi bersama pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan.
- b. Pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari tim dokter muda dari Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi FKIK Unika Atma Jaya yang berjumlah 22 orang.
- c. Penyusunan materi penyuluhan yang mencakup definisi dari RJP, langkah-langkah melakukan RJP, prinsip indikasi dilakukan RJP, syarat melakukan RJP yang berkualitas, serta kapan RJP dihentikan atau tidak dilakukan.
- d. Perencanaan dalam melaksanakan simulasi mandiri masing-masing siswa/i mengenai materi penyuluhan yang telah diterima dengan menekankan pada prinsip utama RJP serta langkah-langkah dalam melakukan RJP.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

- a. Penyuluhan dilakukan di ruangan kelas XI IPA I dengan metode ceramah interaktif, diskusi dan sesi tanya jawab. Pemaparan materi penyuluhan dilakukan dengan bantuan media slide presentasi dan video edukasi.
- b. Materi penyuluhan difokuskan pada definisi dari RJP, langkah-langkah melakukan RJP, prinsip indikasi dilakukan RJP, syarat melakukan RJP yang berkualitas, serta kapan RJP dihentikan atau tidak dilakukan.
- c. Setiap siswa/i mengisi kuesioner pengetahuan tentang RJP sebelum penyuluhan untuk mengukur pengetahuan masing-masing mengenai RJP.

3. Pelaksanaan Simulasi

- a. Simulasi dilakukan dengan melakukan pembagian kelompok dimana siswa/i dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari X dan XI siswa/i yang sudah ditetapkan dan didampingi oleh 4 fasilitator tiap kelompoknya. Kelompok 1-2 berada di ruangan kelas XI IPA I sementara kelompok 3-5 berada di ruangan kelas XI IPA II.
- b. Selama simulasi, siswa/i difokuskan oleh fasilitator untuk mengetahui prinsip indikasi dilakukan RJP dan langkah-langkah dalam melakukan RJP. Setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk melakukan RJP pada manikin yang sudah disediakan oleh fasilitator pada tiap kelompok.

- c. Setiap siswa/i mengisi kuesioner pengetahuan tentang RJP setelah penyuluhan dan simulasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan pada kegiatan ini adalah cakupan peserta yang berpartisipasi >50% dari total jumlah siswa kelas 10 dan 11 SMA Santo Paulus Jakarta dan adanya peningkatan pengetahuan yang dapat dinilai dari peningkatan skor *post-test* sebesar >75%.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum pematerian, setelah materi diberikan, serta simulasi mandiri dilaksanakan. Bentuk *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner pilihan ganda terkait materi bantuan hidup dasar yaitu RJP dengan tujuan yang diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Pemaparan Materi

Kegiatan pemaparan materi Resusitasi Jantung Paru (RJP) dilaksanakan sebagai tahap awal dalam rangkaian pelatihan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta. Materi disampaikan melalui presentasi yang membahas konsep Resusitasi Jantung Paru (RJP) secara sistematis, meliputi definisi, tujuan, indikasi pelaksanaan, serta kondisi penghentian tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Penyusunan materi disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah menengah atas agar mudah dipahami dan relevan dengan situasi kegawatdaruratan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa/i selama sesi penyampaian materi berlangsung. Siswa/i diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi terkait peran penolong pertama dalam menangani kejadian henti jantung baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta serta memperkuat pemahaman terhadap prinsip dasar Resusitasi Jantung Paru (RJP). Total peserta yang mengikuti materi ini mencakup 50 siswa diantaranya kelas X dan XI. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Melalui pemaparan materi ini, siswa diharapkan memiliki dasar pengetahuan yang memadai sebelum mengikuti sesi simulasi praktik Resusitasi Jantung Paru (RJP). Dengan demikian, proses pelatihan dapat berjalan lebih efektif dan berkontribusi pada peningkatan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kejadian henti jantung baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Tabel 1. Data Peserta Pelatihan Materi RJP

Jenis Kelamin	jumlah	Total	%
Laki-Laki	29	50	58%
Perempuan	21		42%



Gambar 1. Kegiatan Pre-test pelatihan RJP di SMA Santo Paulus Jakarta



Gambar 2. Kegiatan Pemaparan Materi RJP pelatihan RJP di SMA Santo Paulus Jakarta

Sebelum dan setelah pemaparan materi, siswa diberikan soal berupa pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP). Pre-test bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap konsep dan prosedur dasar RJP, sedangkan post-test digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas kegiatan edukasi yang diberikan. Dokumentasi pelaksanaan pre-test dan post-test selama kegiatan ditampilkan pada Gambar 1. Hasil data pre-test dan post-test dibagi menjadi kelas X dan XI yang disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Data *Pre-test peserta* pelatihan RJP di SMA Santo Paulus Jakarta

<i>Pre-test</i>	Jumlah Siswa	<i>Total Siswa</i>	Rata-Rata Nilai
0	26	50	0,68
1	15		
2	8		
3	1		

Tabel 3. Data Post-test peserta pelatihan RJP di SMA Santo Paulus Jakarta

Post-test	Jumlah Siswa/i	Total Siswa/i	Rata-Rata Nilai Siswa/i	Peningkatan Rata-Rata Nilai Siswa/i
0	1	50	2,66	(1,98/2,66) x 100% = 74%
1	0			
2	14			
3	35			

Hasil analisis pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 50 siswa SMA Santo Paulus Jakarta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang jelas setelah pelaksanaan program *Basic Emergency Aid Training* (BEAT). Dari seluruh peserta, sebanyak 45 siswa mengalami peningkatan skor pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test, sementara 5 siswa menunjukkan skor yang sama antara pre-test dan post-test. Tidak ditemukan adanya penurunan skor pada hasil post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh tambahan pemahaman setelah mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan yang diberikan. Berdasarkan data tersebut, mayoritas dari peserta BEAT menunjukkan peningkatan skor dari *pre-test* ke skor *post-test* yang dapat dilihat dari jumlah “*Positive Rank*” yang lebih banyak daripada “*Negative Rank*” maupun “*Ties*”. Peningkatan rata-rata nilai sebelum pemberian materi dengan setelahnya mencapai 74%. Selain itu, pada hasil uji Wilcoxon, peningkatan skor menunjukkan hasil yang sangat signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0.001$). Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa program BEAT efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa SMA Santo Paulus Jakarta dalam menghadapi kondisi darurat. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan sigap dalam memberikan pertolongan pertama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Temuan ini juga menjadi dasar bahwa kegiatan serupa layak untuk dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan.

Peningkatan pengetahuan siswa dalam kegiatan ini sejalan dengan pengabdian masyarakat dari jurnal lain yang menceritakan tentang pelatihan RJP pada satuan pengamanan kampus secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta (Adhiwijaya, Ilhamsyah, Yustilawati, & Budianto Adiputra, 2024). Meskipun subjek penelitian berbeda, yaitu satpam kampus, prinsip dasarnya serupa yaitu individu nonmedis yang sering berada di lokasi publik memiliki potensi besar sebagai penolong pertama. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan RJP efektif diterapkan pada berbagai kelompok masyarakat awam termasuk remaja sekolah. Selain peningkatan pengetahuan, pendekatan melalui simulasi praktik juga berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Simulasi memungkinkan peserta untuk mempraktikkan langkah-langkah RJP secara langsung, sehingga memperkuat pemahaman prosedural dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan tindakan. Aspek lain yang penting dalam pembahasan ini adalah potensi pengurangan *bystander effects*, yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang membuat seseorang ragu atau enggan memberikan pertolongan karena takut melakukan kesalahan. Pelatihan RJP juga terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keberanian individu untuk bertindak saat menghadapi situasi darurat. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dalam menolong sesama. Hal ini relevan dengan hasil kegiatan ini, dengan harapan siswa memiliki kesiapan mental untuk bertindak sebagai penolong pertama pertama di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Adhiwijaya et al., 2024).

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Pre-test* dan *Post-test* peserta pelatihan RJP di SMA Santo Paulus Jakarta

Output Rank Uji Wilcoxon			
<i>Pre-test dan Post-test</i>	Keterangan	N	<i>P-value</i>
	<i>Negative Rank</i>	0	<.001
	<i>Positive Rank</i>	45	
	<i>Ties</i>	5	
	<i>Total</i>	50	

B. Kegiatan Simulasi

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sesi simulasi praktik sebagai tahap penerapan keterampilan yang telah diberikan pada sesi pemaparan materi, di mana siswa yang telah dibagi menjadi lima kelompok diarahkan ke ruangan praktik masing-masing; kelompok satu dan dua di kelas X IPA, serta kelompok tiga, empat, dan lima di kelas XI IPA. Pembagian kelompok dan ruang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memastikan setiap peserta memperoleh kesempatan praktik yang optimal.

Setiap kelompok mengikuti tiga materi praktik utama, yaitu Resusitasi Jantung Paru (RJP) menggunakan manekin, teknik balut bidai dengan menggunakan bidai dan elastic bandage, serta penanganan luka bakar dan perdarahan. Kegiatan simulasi dipandu oleh empat orang panitia pada setiap kelompok dengan pembagian tugas yang jelas, meliputi pemberian instruksi, demonstrasi tindakan, pendampingan praktik, serta evaluasi singkat terhadap pelaksanaan peserta. Sesi simulasi berlangsung selama 45 menit dan dirancang dengan pendekatan *hands-on* agar peserta dapat mempraktikkan keterampilan secara langsung dan berulang. Selama kegiatan simulasi, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi. Peserta aktif mencoba setiap prosedur menggunakan media pembelajaran yang tersedia serta tidak ragu untuk bertanya kepada fasilitator apabila mengalami kesulitan. Interaksi yang terbangun antara peserta dan fasilitator mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan aplikatif.



Gambar 3. Kegiatan Simulasi RJP

Setelah seluruh sesi simulasi selesai, peserta dikumpulkan kembali untuk mengikuti kuis interaktif berhadiah sebagai bentuk penguatan materi dan peningkatan motivasi belajar. Kegiatan dilanjutkan dengan lomba simulasi RJP yang diikuti oleh tiga siswa terpilih. Selanjutnya, peserta mengerjakan post-test selama 10 menit untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah pelatihan. Acara ditutup dengan penyerahan First Aid Kit kepada pihak sekolah serta kegiatan dokumentasi bersama panitia sebagai penutup rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. Keberhasilan Kegiatan

Keadaan henti jantung dan henti napas merupakan kondisi kegawatdaruratan yang dapat terjadi kapan saja, pada siapa saja, dan di mana saja. Kondisi ini memerlukan penanganan segera karena keterlambatan dalam pemberian pertolongan dapat menyebabkan kerusakan organ vital, terutama otak, serta meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, masyarakat, termasuk kelompok remaja, perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dasar mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP) sebagai salah satu bentuk pertolongan pertama yang sangat penting. RJP bertujuan untuk mempertahankan aliran oksigen dan sirkulasi darah ke otak dan organ vital lainnya hingga bantuan medis lanjutan tersedia, sehingga dapat meningkatkan peluang keselamatan korban.

Edukasi mengenai RJP menjadi sangat penting untuk diberikan sejak dini, khususnya kepada siswa sekolah menengah, mengingat mereka berada pada usia produktif dan memiliki potensi besar untuk menjadi penolong pertama di lingkungan sekitarnya. Pemberian pelatihan RJP kepada remaja tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Pelatihan yang dikombinasikan dengan simulasi praktik secara langsung dinilai efektif dalam membantu peserta memahami langkah-langkah RJP secara benar dan sistematis.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar 74% dibandingkan dengan nilai pre-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan RJP yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dan prosedur dasar RJP. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempraktikkan teknik RJP selama sesi simulasi, yang mencerminkan peningkatan keterampilan praktis.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan RJP efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus henti jantung dan henti napas.

Dengan adanya peningkatan tersebut, diharapkan siswa dapat lebih siap dan sigap dalam merespons kejadian kegawatdaruratan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Kesimpulan

Pelatihan dan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dilaksanakan pada 12 September 2025 di SMA Santo Paulus Jakarta dengan melibatkan 50 siswa kelas X dan XI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dasar siswa. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta (52%) masih berada pada kategori nilai 0, dan hanya 2% yang memperoleh nilai 3. Namun, setelah diberikan penyuluhan dan simulasi, hasil *post-test* mengalami peningkatan yang sangat signifikan ($p < 0,001$), dengan 70% peserta memperoleh skor maksimal (nilai 3) dan hanya 2% yang tetap berada pada skor 0. Secara keseluruhan, rata-rata skor *post-test* siswa menunjukkan terjadinya peningkatan sebanyak 74% dari *pre-test* nya. Sebanyak 45 siswa (90%) memperoleh peningkatan hasil *post-test*, sementara 5 siswa (10%) memperoleh hasil yang sama antara *post-test* dan *pre-test*. Dengan demikian, intervensi berupa penyuluhan dan pelatihan RJP terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar secara bermakna, baik dari sisi teori maupun praktik. Hasil ini menegaskan pentingnya pelatihan RJP dilakukan secara rutin di sekolah menengah sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi kasus henti jantung mendadak di lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan serta penyusunan naskah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada drg. Liling Pudjilestari, D.D.P.H selaku pembimbing, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang berharga. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada SMA Santo Paulus Jakarta, khususnya Ibu Yunita selaku Kepala Sekolah, beserta guru-guru dan seluruh siswa kelas X dan XI yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan dokter muda Tim BEAT (*Basic Emergency Aid Training*) yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sehingga kegiatan berjalan lancar dan artikel ini dapat tersusun dengan baik.

Referensi

- Abdullah, T., Haedar, A., Suryanto, Fatah, A. Y., Prastio, Y., Rico, W. P., ... Kinanda, E. W. (2024). Efektivitas Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Pada Pengetahuan Henti Jantung Murid SMP di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6, 278–285. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.1.4786>
- Achmad, B. F. (2020). Effect of cardiopulmonary resuscitation training towards cardiac arrest emergency knowledge upon students at Student Health Association of Universitas Gadjah Mada, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(10), 3463. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20204217>

- Adhiwijaya, A., Ilhamsyah, Yustilawati, E., & Budianto Adiputra, A. (2024). Pembinaan Satuan Pengamanan Kampus dalam Memberikan Bantuan Hidup Dasar pada Korban Henti Jantung di Lingkungan Kampus. *Panrita Abdi*, 8(2), 352–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/pa.v8i2.25967>
- Awaluddin, Riamah, Syarifah, A., Irwan, M., Pratiwi, S., Saputra, H., & Adrizal, M. (2024). Pelatihan bantuan hidup dasar pada siswa/siswi Sman 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Salingka Abdimas*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jsam.v4i1.5060>
- Chen, X., Zou, Z., Wen, X., Li, L., & Liang, Y. (2025). The Role of Bystander Cardiopulmonary Resuscitation: A Meta-Analysis. *Emergency Medicine International*, Vol. 2025. John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1155/emmi/5591055>
- Chien, C. Y., Tsai, S. L., Huang, C. H., Wang, M. F., Lin, C. C., Chen, C. Bin, ... Ng, C. J. (2024). Effectiveness of Blended Versus Traditional Refresher Training for Cardiopulmonary Resuscitation: A Prospective Comparison of 6-Month and 12-Month Sessions. *JMIR Medical Education*, Vol. 10. JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/52230>
- Hidayati, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/njk.v16i1.140>
- Lavonas, E. J., Magid, D. J., Aziz, K., Berg, K. M., Cheng, A., Hoover, A. V, ... Sasson, C. (2020). *Guidelines for CPR and ECC*. Retrieved from https://cpr.heart.org/-/media/cpr-files/cpr-guidelines-files/highlights/hghlghts_2020_cc_guidelines_english.pdf
- Oliveira, N. C., Oliveira, H., Silva, T. L. C., Boné, M., & Bonito, J. (2025, March 1). The role of bystander CPR in out-of-hospital cardiac arrest: what the evidence tells us. *Hellenic Journal of Cardiology*, Vol. 82, pp. 86–98. Hellenic Cardiological Society. <https://doi.org/10.1016/j.hjc.2024.09.002>
- Onbasilar, U., von Groote, T., Brülle, R., Booke, H., Schöne, L. M., Strauß, C., ... Sadjadi, M. (2025, December 1). Skill retention after school-based CPR training – a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, Vol. 25. BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25024-w>
- Purwacaraka, M., Erwansyah, R. A., & Hidayat, S. A. (2023). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Motivasi Mahasiswa sebagai Bystander di Masyarakat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 142–151. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1109>
- Ramadan, O. R., & Fachrurrazi. (2024). Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 3(6), 38–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jkkmm.v3i6.19093>
- Rondhianto, Setioputro, B., & Yunanto, R. A. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dengan Metode Ceramah dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa SMA. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 231–241. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.114>
- Semeraro, F., Schnaubelt, S., Olasveengen, T. M., Bignami, E. G., Böttiger, B. W., Fijačko, N., ... Monsieurs, K. G. (2025). European Resuscitation Council Guidelines 2025 System Saving Lives. *Resuscitation*, 215. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2025.110821>
- Suleman, I. (2023). Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 103–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.20903>

Sulistiyanto, B. A., Wirotomo, T., Gustaman, N., Santoso, K. A., Dhoni, A., Azzahra, A., & Wulan, D. P. (2025). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi Anggota SATPOL PP dan BNPP dalam Menghadapi Kasus Henti Jantung di Masyarakat. *Jurnal Batik Mu*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.48144/batikmu.v5i1.2156>

Penulis:

Hadiyanto, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail:

hadiyanto@atmajaya.ac.id

Wilson Evan Aten, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: wilson.202106000095@student.atmajaya.ac.id

Amelia Thiopelus, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: amelia.202106000192@student.atmajaya.ac.id

Tesya, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: tesya.202106000067@student.atmajaya.ac.id

Jeremy Jeconiah, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: jeremy.202006000164@student.atmajaya.ac.id

Lady Virginia Jeanette Wurangian, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: lady.202106000089@student.atmajaya.ac.id

Felicia Faustina Rahardja, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: felicia.202106000146@student.atmajaya.ac.id

Rafaelle Thalya Wangsaputri, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: rafaell.202106000233@student.atmajaya.ac.id

Vanya Laura Andini, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: vanya.202106000221@student.atmajaya.ac.id

Angely Margaretha Eriady, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: angely.202106000033@student.atmajaya.ac.id

Putu Bagus Aditya Adi Perdana, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: Putu.202006000194@student.atmajaya.ac.id

Juan Andre Kuistono, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: juan.202106000152@student.atmajaya.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Hadiyanto, Wilson, E. A., Thiopelus, A., Jeconiah, J., Wurangian, L. V. J., Rahardja, F. F., Wangsaputra, R. T., Andini, V. L., Eriady, A. M., Perdana, P. B. A. A. & Kuistono, J. A. (2025). Peningkatan pengetahuan bantuan hidup dasar melalui penyuluhan dan pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) bagi siswa kelas 10 dan 11 Sekolah Katolik Santo Paulus Jakarta. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(3), 654-665